

UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI DETERMINAN MANAJEMEN LABA

Ariyani
Rudi Harianto
Putri Zanufa Sari
Universitas Narotama Surabaya

ABSTRACT

This study has the aim to obtain empirical evidence about the size of the board of commissioners and the proportion of independent board of directors as a determinant of earnings management. Data analysis techniques used in this study using software assistance in the form of Eviews, data collection used is by purposive sampling method on the food and beverages industry on the Indonesia Stock Exchange with the 2013-2017 study period. Based on the discussion of the results study can be proved that the size of the board have an influence on earnings management and the proportion of independent commissioners has an influence on earnings management.

Keywords: Board of Commissioners, Proportion of Independent Commissioners, Earnings Management

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan supaya mendapatkan bukti secara empiris tentang ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen sebagai determinan dari manajemen laba. Teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini menggunakan bantuan software berupa *Eviews*, Pengumpulan data yang dipergunakan yaitu dengan metode *purposive sampling* terhadap industri *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2013 – 2017. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh pada manajemen laba serta proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh pada manajemen laba.

Kata kunci: Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Perusahaan pada sektor industri *food and beverages* merupakan sektor yang bisa membantu untuk menopang pertumbuhan terhadap perekonomian di Indonesia. Hal tersebut diinformasikan pada menteri Perindustrian, yang menyatakan pertumbuhan pada sektor industri *food and beverages* secara nasional terhadap 3 bulan pertama pada tahun 2015 tercatat senilai 8,16% serta lebih tinggi pada pertumbuhan pada sektor industri non migas yang dicatat sebesar 5,21%. Indonesia pada tahun 2013 terjadi peningkatan BBM dan fluktuasi pada nilai tukar pada mata uang asing pada dolar Amerika Serikat, namun hal ini tidak akan mempunyai pengaruh pada harga saham pada sektor

barang konsumsi, sehingga bisa terbukti pada bursa efek indonesia yang tercatat pada saat itu terjadi kenaikan senilai 12,15%. Sebagai industri yang ada pada Bursa Efek Indonesia maka untuk industri *food and beverages* supaya bisa menyajikan laporan keuangan yang menghasilkan kualitas serta sesuai dengan SAK yang berlaku di Indonesia.

Akuntansi sebagai kegiatan untuk pencatatan pada transaksi bisnis di suatu perusahaan hingga bisa dibuat sebagai penyusunan dengan bentuk *financial statements*, yaitu informasi pada perubahan asset, kewajiban serta ekuitas pada suatu perusahaan. *Income statement* merupakan sebuah komponen laporan keuangan yang ada di perusahaan sehingga bisa menjadi daya

tarik terhadap pemakai laporan keuangan dikarenakan laporan keuangan tersebut bisa sebagai fokus yang utama terhadap kinerja perusahaan pada informasi terhadap keuntungan yang didapat pada suatu perusahaan. Melalui perkembangan ilmu akuntansi yang begitu cepat maka akuntansi bukan lagi sekedar menjadi sebuah kegiatan terhadap pencatatan transaksi keuangan di perusahaan saja, melainkan bisa berubah sebagai ilmu dengan berbagai macam teori serta kajian. Sehingga dengan adanya hal tersebut akuntansi bukan membahas tentang prosedur serta metode pada pencatatan transaksi hingga bisa melakukan penyusunan sebuah laporan keuangan saja tetapi bisa juga menjelaskan mengenai *attitude* terhadap seorang manajer supaya bisa mempunyai tanggung jawab secara penuh pada penyusunan informasi tersebut. Supaya bisa mengetahui kondisi sebuah prospek di perusahaan, investor sebaiknya melihat informasi keuangan dikarenakan informasi tersebut sebagai sumber yang utama supaya bisa dibuat pengambilan dalam keputusan, apabila informasi keuangan tidak relevan maka informasi tersebut tidak bisa dibuat sebagai pengambilan keputusan sehingga informasi tersebut akan menjadi kehilangan makna dan fungsinya. Karena laporan keuangan disajikan dan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak sejalan dengan tujuan perusahaan sebagaimana mestinya.

Menurut (Sulistyanto,3:2008) dengan adanya kasus tentang manajemen laba bisa membuat runtuhnya sebuah tatanan etika, perekonomian, serta moral, meskipun masih ada perbedaan terhadap pemahaman serta pandangan pada aktivitas terhadap pemanipulasian data keuangan yang dilakukan pihak manajerial di perusahaan. Selama ini adanya pertentangan antara akademisi dan praktisi mengenai adanya manajemen laba, sehingga bisa dikatakan sebagai adanya kecurangan atau tidak. Namun sampai sekarang ini

menurut akademisi, termasuk peneliti mempunyai pendapat bahwa pada dasarnya terkait dengan adanya manajemen laba sebuah dampak terhadap kebebasan yang diberikan pada manajer supaya bisa menggunakan serta pemilihan untuk metode akuntansi yang di pergunakan dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Sedangkan menurut praktisi, terkait dengan manajemen laba sebuah kecurangan yang dilaksanakan untuk pihak yang mempunyai motivasi lain pada perusahaan, Contohnya seperti motivasi terhadap bonus yang akan didapat manajer apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar.

Manajemen laba bisa juga timbul akibat permasalahan terhadap keagenan yaitu adanya konflik antara kepentingan dari *principa* dengan *agent* yang mengakibatkan tidak bertemunya sebuah utilitas secara maksimal di antaranya yaitu manajemen yang mempunyai sebuah informasi perusahaan yang lebih banyak daripada pemegang saham, sehingga hal ini bisa terjadi sebuah asimetri informasi supaya bisa membuat manajemen melaksanakan praktik akuntansi sehingga adanya orientasi pada tingkat laba di perusahaan supaya bisa tercapai suatu kinerja yang maksimal. Asimetri informasi terjadi apabila seorang manajer bisa menguasai secara lebih pada informasi yang ada daripada dengan pihak lain yaitu pemegang saham. Karena asimetri informasi sebuah kepentingan *agen* dengan *principal* yang akan memberikan sebuah peluang pada manajer supaya bisa melakukan tindakan yang bersifat oportunitis. Berbagai contoh untuk kasus terjadinya manajemen laba di Indonesia akhir-akhir ini yaitu dengan adanya skandal terhadap pemanipulasian laporan keuangan seperti kasus pada *Enron*, *Worldcom* serta pemanipulasian laporan keuangan terhadap kasus pada PT. Kimia Farma yang merupakan produsen obat kepunyaan BUMN yang berawal dengan adanya deteksi terkait adanya pemanipulasian laporan keuangan. Hal tersebut bisa terjadi

dikarenakan adanya kesalahan pada laporan keuangan terkait dengan adanya sebuah pencatatan pada persediaan dengan melakukan pencatatan yang terlalu membengkak pada daftar harga di persediaan serta kesalahan penyajian terkait di penjualan, yaitu dengan pencatatan secara ganda terhadap penjualan yang terjadi selama ini. Dengan adanya fenomena yang di alami oleh *Enron*, *Worldcom* serta PT. Kimia Farma yang akan menunjukkan bahwa di Indonesia banyak kecurangan maupun terjadinya skandal keuangan yang mengakibatkan sebuah kegagalan dalam laporan keuangan untuk pemenuhan dalam kebutuhan sebuah informasi kepada pengguna laporan keuangan.

Manajemen laba bisa terjadi akibat adanya dampak terhadap lemahnya sebuah pengawasan di perusahaan, sehingga semakin melemahnya sebuah pengawasan akan memberikan sebuah kesempatan seorang manajer di perusahaan yang akan kelakuan perilaku yang menyimpang yaitu dengan melakukan manajemen laba. Praktik manajemen laba bisa diminimalisir sebagai salah satunya yaitu pada pengawasan secara ketat, melalui dewan komisaris serta komisaris independen. Berdasarkan Undang-undang yang ada pada Perseroan Terbatas mengenai wewenang dewan komisaris serta komisaris independen yaitu bertanggung jawab pada jalannya sebuah pengawasan serta nasihat kepada dewan direksi. Menurut *Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI)*, *Corporate governance* merupakan sebuah perangkat mengenai aturan yang akan mengatur sebuah hubungan antara pengurus perusahaan, pemegang saham, serta pemangku kepentingan lainnya (Effendi, 3 : 2016). *Good Corporate Governance* sebuah konsep yang berdasarkan terhadap teori keagenan, sehingga bisa di harapkan serta bisa mempunyai fungsi yang digunakan sebagai perlindungan pada para calon investor atau pemegang saham sehingga mereka bisa menerima *return* atau pengembalian terhadap dana

yang investasikan. *Good corporate governance* bisa dipergunakan sebagai mekanisme yang bisa dipergunakan meminimalisir terjadinya sebuah manajemen laba akan berdampak kerugian beberapa pihak.

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa dijelaskan bahwa untuk menegakkan sebuah prinsip yang menggunakan *good corporate governance* terhadap perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya mengenai prinsip transparansi serta akuntabilitas, melalui penyajian informasi akuntansi supaya menghasilkan kualitas yang baik serta kelengkapan dalam laporan keuangan tahunan di perusahaan sangat diperlukan. Dalam penelitian ini, mekanisme pelaksanaan *good corporate governance* melalui pengawasan serta pengendalian pada dewan komisaris serta komisaris independen, dengan adanya penerapan *good corporate governance* pada sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan, diharapkan bisa mempunyai pengaruh tindakan pada manajemen laba.

Penelitian Nasir (2014), yang menggunakan obyek penelitian yaitu pada perusahaan *Finance* pada Bursa Efek Indonesia dengan data penelitian menggunakan periode laporan keuangan tahun 2008-2011 sehingga mendapatkan hasil proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh pada manajemen laba, sehingga hasil ini juga mendukung penelitian Dananjaya dan Ardiana (2016) terhadap industri manufaktur pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 61 perusahaan pada tahun 2012-2014. Prastiti dan Meiranto (2013) menyatakan hasil ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sehingga peneliti menginginkan untuk menguji kembali dengan variabel yang sama yaitu ukuran dewan komisaris serta proporsi dewan komisaris independen pada sampel penelitian yang berbeda yaitu pada industri *food and beverages* pada Bursa Efek Indonesia dengan data laporan

keuangan tahun 2013-2017. Tujuan dari penelitian ini ingin mendapatkan bukti empiris tentang ukuran dewan komisaris serta proporsi dewan komisaris independen pada manajemen laba. Penelitian ini diharapkan ukuran dewan komisaris serta proporsi komisaris independen bisa mempengaruhi pihak dari manajemen di perusahaan pada penyusunan laporan keuangan sehingga manajemen dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas pada industri makanan dan minuman. Penelitian manajemen laba menjadi sangat menarik supaya bisa mendapatkan gambaran terkait adanya tindakan *opportunities* manajer pada laporan kegiatan usahanya di periode tertentu, yakni terkait adanya sebuah motivasi yang bisa mendorong mereka untuk mengatur atau pengelolaan data keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Berbicara tentang *good corporate governance* tidak terlepas dari teori keagenan, *Corporate Government* merupakan suatu mekanisme pengolahan yang menjadi dasar pada teori keagenan. Penerapan konsep *corporate governance* memberikan kepercayaan pada agen (manajemen) untuk mengelola kekayaan pada pemilik (pemegang saham), sehingga pemilik bisa mempunyai keyakinan bahwa agen belum tentu melakukan kecurangan sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan serta biaya keagenan. *Agency theory* mempunyai sebuah asumsi yang menyatakan setiap individu mempunyai dorongan dari kepentingan dirinya sendiri yang menimbulkan sebuah konflik kepentingan *principal* dan *agent*. Manajer mempunyai sebuah dorongan sebagai pemilihan serta penerapan pada metode akuntansi supaya bisa menunjukkan reaksi pada pasar yang semakin baik dengan tujuan supaya mendapatkan sebuah bonus prinsipal. Eisenhardt (1989) dalam Agustia (2013), menyatakan bahwa ada

3 asumsi mengenai sifat dasar dari manusia yang bisa digunakan sebagai penjelasan dari teori keagenan yaitu (1) secara umum manusia lebih mementingkan *self interest*, (2) manusia mempunyai kemampuan berpikir yang terbatas pada persepsi *bounded rationality*, dan (3) manusia selalu *risk averse*. Berdasarkan sifat dasar itulah seorang manajer bisa mempunyai tindakan yang bersifat *opportunistic*, yaitu manajer yang mengutamakan kepentingan secara pribadi.

Jensen (1976) Teori keagenan dipergunakan sebagai pemecahan permasalahan yang kemungkinan muncul apabila informasi yang belum lengkap pada saat melaksanakan sebuah kontrak, dimana kontrak tersebut sebuah keterkaitan antara prinsipal serta agen. Teori keagenan berusaha mendeskripsikan terkait dengan penentuan sebuah kontrak yang efisien supaya bisa sebagai batasan konflik atau permasalahan keagenan. Hal ini menjadi dasar bahwa manajemen perlu melaksanakan pelaporan serta pengungkapan mengenai perusahaan terhadap pemilik sebagai perwujudan akuntabilitas manajemen pada pemilik. Melalui teori keagenan yang menyediakan informasi, akuntansi dapat memberikan *feedback* selain nilai pada prediktifnya. Teori keagenan menyatakan bahwa, perusahaan yang meghadapi biaya kontrak serta biaya pengawasan rendah cenderung akan melaporkan laba lebih rendah dengan kata lain mengeluarkan biaya yang dipergunakan kepentingan manajemen, salah satunya yaitu biaya yang bisa menaikkan reputasi perusahaan terhadap masyarakat yaitu biaya yang berhubungan terhadap tanggungjawab sosial pada perusahaan.

Seperti yang telah diungkapkan diatas, maka disimpulkan bahwa teori keagenan sebuah teori yang merupakan suatu hubungan antara *principal* dengan *agent* (Manajer) yang mengurus dalam proses pengendalian di perusahaan tersebut, sehingga *agent* dan *principal* tersebut mengakibatkan sebuah

permasalahan dimana akan terjadinya asimetris informasi yang menunjukkan manajer banyak mengetahui informasi terhadap laporan posisi keuangan serta operasional yang sebenarnya terjadi di perusahaan, sehingga akan timbul konflik kepentingan dimana antara principal serta agent tidak ada kesamaan untuk tercapainya tujuan dari setiap individu, dikarenakan manajer akan bertindak ketidaksesuaian terhadap keinginan dari principal. Salah satu cara untuk melakukan pengawasan masalah agent dengan principal yaitu dengan melakukan corporate governance, dimana prinsip-prinsip untuk menyelenggarakan good corporate governance yaitu dengan transparansi, independen, pertanggungjawaban, kewajaran dan akuntabilitas, *good corporate governance* bisa meminimalisir asimetri informasi prinsipal dan agent.

Asimetri Informasi

Tidak adanya harmonisasi antara manajemen/pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas karena adanya ketidakseimbangan pada penguasaan informasi sehingga akan menimbulkan sebuah kondisi yang dinamakan *information asymmetry*, dampak dari asimetri informasi ini adalah terjadinya praktik manajemen laba, Hidayanti dkk (2014).

Asimetri informasi terjadi bilamana dalam perekonomian terdapat pihak yang mempunyai informasi lebih dibandingkan pihak lain. Dalam hal ini pihak yang menguasai informasi adalah manajemen, sedangkan investor adalah pihak yang belum menguasai informasi, sehingga dengan kondisi seperti ini mendorong terjadinya asimetri informasi. Semua informasi yang diperoleh manajer tidak semuanya disampaikan kepada *principal*, Hidayanti dkk (2014). Asimetri informasi bisa memberikan sebuah celah pada seorang manajer yang dipergunakan sebagai tindakan yang menguntungkan secara pribadi

melalui manipulasi kinerja manajer melalui laporan keuangan.

Manajemen Laba

Healy dan Wahlen dalam (Sulistyo, 50:2008) manajemen laba adalah manajer menggunakan kebijakan tertentu dalam laporan keuangan untuk memanipulasi pihak-pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*) yang ingin mengetahui kinerja perusahaan. Sedangkan definisi dari *National Association Certified Fraud Examiners* dalam (Sulistyo, 49 : 2008) manajemen laba yaitu sebuah kesalahan yang disengaja atau kelalaian yang disengaja terhadap pembuatan laporan atas kejadian secara nyata atau data transaksi perusahaan sehingga menyesatkan semua informasi keuangan yang nantinya dipergunakan untuk pengambilan keputusan. Manajemen laba menurut Scott (2011:423) adalah "*the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earning objective*". Hal ini diartikan manajemen laba sebuah keputusan dari manajer akuntansi untuk bebas menentukan kebijakan akuntansi yang sesuai untuk diaplikasikan pada suatu perusahaan dianggap bisa tercapainya tujuannya sesuai dengan keinginannya, sehingga bisa menaikkan laba atau menurunkan tingkat kerugian pada saat dilaporkan. Jika manajemen dalam pemilihan pada metode akuntansi untuk dipergunakan sehingga bisa memilih secara bebas, maka memungkinkan timbulnya *opportunistic behavior* oleh manajemen

Menurut Farida, et.al (2010) untuk mengetahui terjadinya manajemen laba pada pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual sebuah selisih dari laba serta arus kas dari aktivitas operasional di perusahaan. Total akrual bisa dibedakan atas dua macam yaitu (1) Akrual yang wajar pada proses penyajian laporan keuangan, sehingga bisa disebut *non discretionary accruals*; (2) bagian akrual sebuah manipulasi

data akuntansi sehingga bisa disebut *discretionary accruals*. *Discretionary accrual* sebuah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan kewenangan dalam menyusun laporan keuangan, sehingga keuntungan yang dilaporkan dalam laporan rugi/laba tidak mencerminkan sebuah kondisi yang sebenarnya di perusahaan. Salah satu motif kenapa manajemen melakukan tindakan oportunistik adalah untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi.

Good Corporate Governance

Seringnya kasus manajemen laba yang terjadi baik di dunia maupun di Indonesia sendiri mendorong berkembangnya perhatian publik terhadap *good corporate governance*. Konsep *good corporate governance* diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur, mengelola serta pengendalian pada perusahaan agar selalu tercipta *value added* untuk keseluruhan masyarakat (Sulistyanto, 9 : 2008).

Menurut Bank Dunia (*World Bank*), *good corporate governance* merupakan sekelompok peraturan yang harus dipatuhi, sehingga mampu menciptakan kinerja perusahaan secara efisien guna untuk menghasilkan nilai ekonomi (*value economic*) dalam waktu jangka panjang yang nantinya diharapkan bermanfaat bagi pemegang saham dan masyarakat secara keseluruhan (Effendi, 2:2016).

Dalam bukunya (Effendi, 11 : 2016), untuk mewujudkan *good corporate governance* sebagai bentuk tata kelola yang baik, ada 5 prinsip yang merupakan bagian dari *good corporate governance*. Secara universal OECD (*Organization for Economic Cooperation Development*) memperkenalkan prinsip-prinsip *corporate governance* antara lain adalah (1). *Transparency*, (2). *Accountability*, (3). *Responsibility*, (4). *Independency* dan (5). *Fairness*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Dalam meneliti hubungan antara *corporate governance* serta *earnings management* dilakukan penghitungan matematis dengan rumus statistik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan tersebut.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur dalam Bursa Efek Indonesia dan sampel penelitian ini pada perusahaan *food and beverages* selama tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan sektor *food and beverages* dikarenakan sektor ini membantu dalam hal menopang pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia. Tahun 2013 terjadi adanya peningkatan harga bahan bakar yang ditambah dengan fluktuasi pada nilai tukar dan sektor *food and beverages* dinilai lebih tinggi jika dibandingkan sektor migas, yakni sebesar 8,16% untuk sektor *food and beverages* sedangkan 5,21% untuk sektor migas.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut:

1. Variabel Independen

- a) Proporsi komisaris independen
Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak ada hubungan dengan manajemen, *shareholders* atau pemegang saham mayoritas, dan anggota dewan komisaris lainnya. Serta bebas tidak ada hubungan kepentingan bisnis atau hubungan lainnya sehingga bisa mempengaruhi integritasnya sebagai independen atau bertindak sebagai perwakilan kepentingan perusahaan, Husni (2013). Semakin meningkatnya

proporsi komisaris independen maka semakin baik fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat meminimalisir manajemen laba, Afnan (2014). Dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris independen diukur dengan persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dengan total jumlah komisaris independen (KI).

$$KI = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

- b) Ukuran dewan komisaris Adalah keseluruhan dari anggota dewan komisaris perusahaan sampel. Dengan adanya ukuran dewan komisaris akan mengakibatkan penurunan pada manajemen laba di perusahaan, Juwika dan Syafrida (2014). Dewan komisaris bertanggungjawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris, (Effendi, 34 : 2016). Proksi dari ukuran dewan komisaris menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (UDK).

$$UDK = \Sigma \text{Dewan Komisaris}$$

2. Variabel Kontrol

- a) Ukuran Perusahaan merupakan skala yang dapat dikelompokkan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan *log size*, total asset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan bisa mempengaruhi suatu kemampuan pada sebuah risiko yang akan Nampak terhadap situasi yang ada dalam perusahaan. Perusahaan yang

lebih besar mempunyai akses lebih besar supaya mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur supaya bisa mudah, hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai skala besar mempunyai keuntungan lebih besar supaya bisa bersaing serta bertahan pada sebuah industri. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan cenderung menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan sumber dana yang semakin besar hal ini dipergunakan sebagai menunjang operasional, sebagai alternatif dalam pemenuhannya yaitu dengan menggunakan modal asing jika modal sendiri belum tercukupi (Halim, 2010 : 42). Adapun rumus yang dipergunakan sebagai pengukuran pada variabel ukuran perusahaan yaitu :

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Asset$$

b) Debt Covenant

Perusahaan yang mempunyai rasio hutang yang besar akan mempunyai ekspektasi pengembalian yang juga lebih besar ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun mempunyai resiko kerugian pada saat ekonomi mengalami sebuah resesi (Brigham dan Houston, 2010:143) dalam Agustia (2013). Dengan mendapatkan dana melalui utang, pemegang saham bisa mempertahankan sebuah kendali atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka tanamkan. Kontrak hutang sebuah perjanjian sebagai perlindungan dalam

pemberian pinjaman pada tindakan yang dilakukan manajer pada kepentingan kreditor, contohnya pada pembayaran dividen secara berlebihan. Dalam pengidentifikasian pada *debt covenant* yaitu mempergunakan proksi dari *leverage*. Rasio *leverage* bisa dihitung yaitu dengan perbandingan total hutang dan total aset perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur variabel leverage adalah :

$$LEV = \frac{\sum \text{Hutang}}{\sum \text{Aset}}$$

3. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini yaitu menggunakan manajemen laba (*Earnings management*) adalah tindakan manajemen yang bisa merugikan orang lain. Pengukuran Manajemen laba yaitu menggunakan *discretionary accruals*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai pengukuran manajemen laba dihitung dengan menggunakan sebuah model Jones (1991) dengan tahap-tahap penentuan *discretionary accruals* yaitu :

- a) Mengetahui total akrual

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih (*Net Income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Kas dari operasi (*Cash Flow Operation*) perusahaan i pada tahun t

- b) Menentukan tingkat akrual yang normal

Tingkat akrual yang normal dapat dihitung dengan memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual*, yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$TACC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_1 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total akrual perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔREC : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

PPE_t : Aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada tahun t

ϵ_{it} : *Error term* perusahaan i pada tahun t

- c) Menghitung tingkat akrual tidak normal (*Discretionary Accrual*)

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [(1/A_{it-1}) + (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + (PPE_{it} / A_{it-1})]$$

Keterangan :

DA : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} : Total Akrual perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔREC : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

PPE_t : Aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t

Jadi, *discretionary accrual* merupakan penjumlahan antara total akrual dengan non-discretionary, hal tersebut dapat dilihat melalui persamaan sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : *Non-discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Teknik analisis data dipergunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis pada penelitian ini yaitu menggunakan bantuan software berupa Eviews.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menghindari terjadinya bias, data yang dipergunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011:160). Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Kriteria pengujian adalah nilai signifikansi (Sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, dan nilai statistik F (Ghozali, 2011: 97). Menentukan pengambilan keputusan uji F berdasarkan hasil output EViews dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila nilai $F \leq 0,05, 0,10$ berarti secara simultan keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai $F > 0,05, 0,10$ berarti secara simultan keseluruhan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (*Uji t*)

Uji hipotesis berfungsi untuk mengetahui pengaruh signifikansi antara variabel dependen dengan variabel independen (Priyatno, 2011). Menentukan pengambilan keputusan uji t berdasarkan hasil output EViews dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila nilai $t \leq 0,05, 0,10$ berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai $t > 0,05, 0,10$ berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL

Uji Normalitas

Model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika galat atau residual yang disebabkan oleh model regresi berdistribusi normal. Untuk menguji asumsi ini, dapat digunakan metode Jarque Bera. Dengan Hipotesis :

H_0 : Residual Mengikuti Sebaran Normal

H_1 : Residual Tidak Mengikuti Sebaran Normal

Kaidah Keputusan :

- Terima H_0 jika $JB \leq \chi^2_{[(p-1)(\alpha/2)]}$ atau p-value $\geq \alpha$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut menyebar normal.
- Tolak H_0 jika $JB > \chi^2_{[(p-1)(\alpha/2)]}$ atau p-value $< \alpha$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak menyebar normal.

Hasil Pengujian Jarque Bera seperti terlihat dalam Tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Asumsi Normalitas

Statistik Uji	Nilai	Keterangan
Jarque Bera (JB)	1.434819	Menyebar Normal
<i>p-value</i>	0.488015	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pengujian Jarque Bera (JB) pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.488015, dimana nilai tersebut lebih besar daripada nilai signifikansi = 0.05. Berdasarkan pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa residual memiliki distribusi normal dengan tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau *independen* secara individual dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat digunakan tingkat signifikan 0,05 dan 0,10. Hasil uji t ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien β	t_{hitung}	<i>p-value</i>	Keterangan
Konstanta β_0	-2.116800	-2.686090	0.0127	
Prop Komisaris Independen (X_1) β_1	-0.745788	-1.770400	0.0889	Berpengaruh
Ukuran Dewan Komisaris (X_2) β_2	-0.089700	-3.279629	0.0031	Berpengaruh
_INDF—C	0.000000			
_MYOR—C	0.000000			
_ULTJ—C	0.000000			
_SKBM—C	0.000000			
_SKLT—C	0.000000			
_ICBP—C	0.000000			
$\alpha = 0.05, 0,10$				
$R^2 = 0.374348$				
F-hitung = 5.337918				
<i>p-value</i> (F) = 0.003008				

Sumber : Data diolah

Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba
 Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai α lebih besar

dari nilai t_{sign} ($0,10 > 0,088$). Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa variabel Komisaris Independen (X_1) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_1 diterima. Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

pada perusahaan *food and beverages* selama periode pelaporan 2013-2017. Hal ini dapat diartikan bahwa, semakin banyak jumlah proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka akan semakin mengurangi praktek manajemen laba yang terjadi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi atau rendahnya proporsi dewan komisaris independen sebagai faktor utama terhadap pengawasan pada perusahaan, dikarenakan peran proporsi dewan komisaris sebagai aktivitas pengendalian terhadap manajemen diperusahaan serta dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, dengan adanya dewan komisaris independen bisa membatasi tindakan terhadap manajemen laba supaya tujuan perusahaan dapat tercapai dan dapat mensejahterahkan semua pihak yang mempunyai kepentingan di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dananjaya dan Ardiana (2016) yang menyebutkan bahwa proporsi dari dewan komisaris independen melalui perannya dapat menyusun laporan keuangan dan memperoleh laporan laba yang memiliki kualitas. Dewi dan Priyadi (2016) menambahkan bahwa semakin banyak jumlah anggota dari dewan komisaris pada suatu perusahaan, memiliki tugas untuk memberikan nasehat kepada manajemen dalam strategi perusahaan, sehingga praktik manajemen laba yang ada dalam perusahaan tersebut akan semakin rendah.

Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai α lebih besar dari nilai t_{sign} ($0,05 > 0,003$). Hasil

analisis ini memperlihatkan bahwa variabel Dewan Komisaris (X_2) berpengaruh terhadap manajemen Laba (Y). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_2 diterima. Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverages* selama periode pelaporan 2013-2017. Hal ini dapat diartikan bahwa, Dewan komisaris Perseroan memiliki tugas utama untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan pengelolaan entitas yang dilakukan oleh Direksi serta memberikan masukan kepada Direksi demi kebaikan Entitas. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka semakin mudah peran mereka untuk mengawasi perusahaan sehingga akan semakin mudah dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berguna bagi perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris bisa menurunkan manajemen laba yang terjadi di perusahaan, ukuran dewan komisaris yang ada pada perusahaan menjadi faktor utama dalam efektivitas pengawasan pada manajemen laba diperusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prastiti dan Meiranto (2013) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam hasil penelitian diperoleh ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam hal ini ukuran dewan komisaris yang besar dianggap efektif dalam menjalankan fungsinya sebagai alat untuk monitoring dalam kegiatan manajemen.

Uji Statistik f

Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah keseluruhan variabel *independen* mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap satu variabel *dependen*.

Tabel 3. Hasil Uji f

Hipotesis	Nilai	Keputusan
$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1) dan Ukuran Dewan Komisaris (X2) terhadap Manajemen Laba (Y)) $H_1 : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1) dan Ukuran Dewan Komisaris (X2) terhadap Manajemen Laba (Y))	F = 5.337918 p-value = 0.003008	Berpengaruh

Sumber : Data diolah

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa $\alpha > F_{\text{sign}}$ dengan nilai $0,05 > 0,000$. Dengan demikian variabel bebas (X); Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1), dan Ukuran Dewan Komisaris (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Manajemen Laba (Y).

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba sehingga didapat hasil kesimpulan yaitu Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan dengan adanya peningkatan Proporsi Dewan Komisaris Independen dalam perusahaan akan mampu menciptakan kinerja secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak lebih berhati-hati dan sesuai aturan yang berlaku. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan Ukuran Dewan Komisaris dalam perusahaan akan mampu menciptakan kinerja perusahaan secara maksimal dan memotivasi manajer untuk tidak bertindak demi kepentingan pribadi atau oportunitis. Penelitian ini sesuai dengan *Agency theory* yang memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan mampu bertindak profesional dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga *principal* bisa mendapatkan *return* dari investasinya. Pemisahan

antara fungsi kepemilikan dan pengelola pada dasarnya dimaksudkan agar perusahaan dikelola dengan baik oleh tenaga-tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari, sehingga keuntungan dapat dimaksimalkan dengan biaya yang seefisien mungkin.

SARAN

Sebaiknya investor jika investasi ke perusahaan supaya perusahaan tersebut tidak ada indikasi manajemen laba, investor harus bisa melihat dewan komisaris di perusahaan, semakin besar dewan komisaris di perusahaan maka semakin kecil ditemukan adanya manajemen laba pada perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut selalu di awasi oleh dewan komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance* Teori dan Implementasi. Jakarta. Salemba Empat.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. 2010. *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Priyatno, D. 2011, *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*, Yogyakarta, MediaKom
- Scott, W.R. 2011. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada : Person Prentice Hall Inc.

- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung. Alfabeta.
- Sulistiyanto, S. 2008. Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. Jakarta. Grasindo.
- Jurnal
- Afnan, A dan Rahardja. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. Diponegoro *Journal of Accounting* Volume 3, Nomor 3, Halaman 1.
- Agustia, D. 2013. Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42. ISSN 1411-0288.
- Azrai, F. J. dan Syafrida H. 2014. Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Dewi, R. P., dan Priyadi, M. P., 2016. Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earning Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5. No. 2.
- Farida, YN, Yuli P., dan Eliada H. 2010. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Timbulnya *Earnings Management* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol XII (2) : 69-80.
- Gede, D. Y. D dan Putu A. A. 2016. Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.15.2. Mei :1595-1622.
- Hidayanti, E. dan Ratna, W. D. P. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal WIGA Vol. 4 No. 2, September 2014 ISSN NO 2088-0944*.
- Husni, R. 2013. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance, Leverage dan Profitabilitas* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Jurnal Mahasiswa*. Vol I (01). Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : *Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. "Journal of Financial Economics", Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp.305-360.
- Kristiani, K. E dkk. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume: 2 No. 1 Tahun 2014).
- Nasir, A. dkk. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 22, No. 1. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Oktafiah, Y. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI dalam bidang Food and Beverages). *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Unmerpas*. Vol. 1, No 1.
- Prastiti, Anindyah, dan Wahyu M. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit

Terhadap Manajemen Laba.
*Diponegoro Journal of
Accounting*. Vol. 2, No. 4: 1-12.